

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu di dalam kehidupan pasti tidak akan terlepas untuk melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi diperlukan adanya sarana agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Sarana itu berupa bahasa. Bahasa sebagai alat berkomunikasi. Komunikasi sendiri diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai alat berinteraksi dengan sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, kehendak dan menyampaikan informasi serta pendapat melalui bahasa. Jadi, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1). Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Lambang berupa bunyi yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau sering disebut bahasa lisan. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi banyak

dimannfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dan tujuan yang berbeda. Situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa (Panuju, 2002: 148).

Salah satu penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu penggunaan bahasa tulis dalam media cetak, dalam hal ini khususnya surat kabar atau harian umum. Surat kabar mempunyai fungsi menyampaikan berita kepada pembaca. Di samping berisi berita-berita penting, surat kabar juga memuat artikel-artikel, kolom, resensi buku, rubrik, dan berbagai wacana. Adapun wacana-wacana itu, seperti wacana karikatur dan wacana humor. Wacana humor *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar inilah yang akan dibahas dalam penelitian.

Wacana humor *Lha Dalah* ini merupakan wacana humor yang terdapat pada surat kabar harian Joglo Semar yang selalu ada setiap hari kecuali hari Minggu dan hari Libur Nasional. Wacana humor *Lha Dalah* ini juga dilengkapi gambar ilustrasi yang menggambarkan tokoh-tokoh di dalam wacana itu seperti Dul Kenthut, Yu Cebret, Bill Tengil, Jim Belong, dan Phill Kendhil, serta ditambah dengan adanya bahasa campur kode yang membuat wacana ini menjadi lucu. Wacana humor adalah wacana yang menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Wacana humor menjadi alasan pembacanya untuk penyegaran atau *refreshing* setelah membaca bacaan berat.

Alasan peneliti mengambil surat kabar harian Joglo Semar sebagai objek kajian adalah surat kabar ini mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat dan

berita yang ditampilkan menarik karena selalu aktual. Di samping itu wacana humor *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar ditemukan banyak penanda kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penanda kohesi gramatikal. Pada akhirnya nanti dapat diketahui secara jelas penanda kohesi gramatikal yang digunakan pada wacana humor *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar.

Untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antarbagian wacana dibedakan menjadi dua jenis, yakni hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koheren) (Sumarlam, 2009: 23).

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi lesikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah segi bentuk atau struktur lahir wacana sedangkan kohesi leksikal adalah segi makna atau struktur batin (Sumarlam, 2009: 23). Kohesi gramatikal diperinci lagi menjadi pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal diperinci lagi menjadi repetisi (pengulangan), sinonimi (persamaan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Dalam penelitian ini akan dibahas penanda kohesi gramatikal yakni, pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian

(*conjunction*). Referensi merupakan pengacuan sesuatu hal yang sedang dibicarakan atau ditulis sebelumnya atau sesudahnya baik di dalam atau di luar satuan gramatikal. Penyulihan atau substitusi merupakan jenis kohesi gramatikal untuk memperoleh unsur pembeda. Elipsis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dipakai untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Selanjutnya, referensi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif. Pengacuan berdasarkan tempatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengacuan endofora dan pengacuan eksofora, kemudian pengacuan endofora terdapat pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Misalnya pengacuan pronomina persona endofora yang anaforis dan kataforis yang terdapat pada wacana *lha dalah* adalah sebagai berikut.

Jim Belong yang titip anaknya untuk tinggal di rumah Dul Kenthut memang rutin kirim uang tiap bulan.

-*nya* pada kata *anaknya* mengacu pada Jim Belong yang telah disebutkan terdahulu atau acuannya di sebelah kiri (anaforis). -*Nya* merupakan jenis kohesi gramatikal endofora yang anaforis melalui pengacuan pronomina persona III tunggal terikat lekat kanan.

“*Ra percayoooo! Duitku aja ilang dua ratus ribu! Bayangno...dinggo tuku dawet entuk pirang ember?*” Gerutu Dul Kenthut.

-ku pada kata *duitku* mengacu pada Dul Kenthut yang disebutkan kemudian atau acuannya di sebelah kanan (kataforis). -ku merupakan jenis kohesi gramatikal endofora yang kataforis melalui pengacuan pronomina persona I tunggal terikat lekat kanan.

Penanda substitusi dilihat dari segi satuan lingualnya dibedakan menjadi empat macam, yakni substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, substitusi klausal. Berikut ini substitusi nominal yang terdapat pada wacana *lha dalam*.

Insiden *nganyelke* ini menimpa Dul Kenthut beberapa waktu yang lalu ini menimpa Dul Kenthut beberapa waktu yang lalu. Gara-gara peristiwa ini, Dul Kenthut abang ireng kisisnan di depan umum.

Pada contoh tersebut satuan lingual nomina insiden yang telah disebutkan terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yakni kata peristiwa, maka substitusi ini disebut substitusi nomina.

Penanda elipsis merupakan penghilangan unsur yang dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Misalnya elipsis kata yang terdapat dalam wacana *lha dalam* berikut ini.

Jangan pernah yakin dengan apa yang kita terima, sebelum kita tahu isi yang sebenarnya.

Jangan pernah yakin dengan apa yang kita terima, sebelum Ø tahu isi yang sebenarnya.

Pada contoh di atas satuan lingual kita sebaiknya dihapuskan karena satuan lingual tersebut mengulang satuan lingual yang sama, di samping itu untuk mencapai keefektifan dalam kalimat.

Adapun yang terakhir ialah penanda konjungsi. Dilihat dari segi maknanya penanda konjungsi mempunyai bermacam-macam makna, yaitu sebab akibat, pertentangan, kelebihan, perkecualian, konsesif, tujuan, penambahan, pilihan, harapan, urutan, perlawanan, waktu, syarat, cara, dan makna lainnya. Sebagai contoh penanda konjungsi kausalitas yang menyatakan sebab akibat yang terdapat pada wacana *lha dalah* sebagai berikut.

Dul Kenthut sampai *mumet tenan*, sebab ikan yang kemarin sudah berdesak-desakan di akuarium

Pada contoh kalimat di atas terdapat konjungsi kausalitas sebab yang menyatakan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kohesi gramatikal pada wacana *Lha Dalah* dengan judul “Analisis Kohesi Gramatikal pada Wacana *Lha Dalah* dalam Surat Kabar Harian Joglo Semar Edisi Desember 2010 ”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada:

1. Apa sajakah kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar edisi Desember 2010?
2. Kohesi gramatikal apa sajakah yang dominan muncul dalam wacana *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar edisi Desember 2010?

C. Tujuan

Sejalan dengan masalah-masalah yang menjadi pusat penelitian maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan kohesi gramatikal yang ada dalam wacana *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar edisi Desember.
2. Mendeskripsikan kohesi gramatikal yang dominan muncul dalam wacana *Lha Dalah* dalam surat kabar harian Joglo Semar edisi Desember

D. Manfaat

1. Secara teoretis
 - a. Menambah pembendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang kohesi gramatikal dalam wacana.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis wacana dalam surat kabar sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal pada wacana *Lha Dalah*.
2. Secara praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.
 - b. Menambah wawasan kepada pembaca dalam pemahaman kohesi gramatikal.

E. Daftar Istilah

1. Kohesi adalah hubungan antara kalimat di dalam sebuah wacana baik secara gramatikal maupun leksikal (Tarigan, 1993: 96). Moeliono (1998: 343) menyatakan kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang lain dalam wacana sehingga wacana tercipta pengertian yang apik dan koheren.
2. Kohesi Gramatikal adalah segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2009: 23-33).
3. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu (Alwi, 2003: 45). Wacana menurut Mulyana (2005: 21) adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikasi, interpretatif, dan kontekstual. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2009: 15).
4. Surat Kabar adalah Lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya (KBBI, 2009: 506)